

**MODAL SOSIAL PADA SANGGAR BINA TASIK
DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN**

Oleh : Nesi Novita Sari

nesinovitasari96@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Yoserizal, MS

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

– Tel/Fax 1761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Bina Tasik, Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Latar belakang mengangkat penelitian ini adalah karena Sanggar Bina Tasik merupakan komunitas seni yang eksis di Pangkalan Kerinci, telah berdiri selama 10 tahun dan sudah mengikuti acara tingkat nasional bahkan internasional. Peneliti tertarik untuk melihat keterkaitan hal tersebut dengan modal sosial yang terdiri dari *trust*, jaringan dan norma. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran modal sosial yang ada dalam sanggar Bina Tasik, serta untuk mengetahui unsur-unsur modal sosial dalam menjaga eksistensi sanggar Bina Tasik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari semua hal yang menjawab permasalahan mengenai penelitian modal sosial pada sanggar Bina Tasik ini. Adapun informan penelitian ini adalah terdiri dari anggota dan pihak yang memiliki hubungan kerjasama dengan sanggar Bina Tasik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh modal sosial berperan dalam menjaga Kekompakan anggota Sanggar Bina Tasik, menjaga Eksistensi, membangun Jaringan, serta meningkatkan kualitas Sanggar Bina Tasik. Keberadaan unsur-unsur modal sosial (*trust*, jaringan dan norma) menjadikan sanggar Bina Tasik mampu mengikat anggotanya pada suatu kekompakan, sehingga komunitas ini mampu mempertahankan dan menjaga eksistensinya. Adapun unsur modal sosial yang paling berperan dalam proses perkembangan sanggar Bina Tasik adalah unsur *trust*.

Kata Kunci : Modal Sosial, *Trust*, Jaringan, Norma

**SOCIAL CAPITAL ON SANGGAR BINA TASIK
IN PANGKALAN KERINCI DISTRICT PELALAWAN REGENCY**

By: Nesi Novita Sari

Enesinovitasari96@gmail.com

Supervisor : Dr. H. Yoserizal, MS

Sociology Major

Faculty of Social and Political Science

Universitas Riau

Bina Widya Campus, Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

– Tel/Fax 1761-63277

Abstract

This research was conducted at Sanggar Bina Tasik, Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency. The background of raising this research is because Sanggar Bina Tasik is an art community that exists in Pangkalan Kerinci, has been established for 10 years and has participated in national and international events. The researcher is interested in seeing the relevance of this with social capital consisting of trusts, networks and norms. This thesis aims to describe the social capital in the Bina Tasik studio, and to find out the elements of social capital in maintaining the existence of the Bina Tasik studio. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data used in the form of primary and secondary data, as well as data collection techniques carried out by the method of observation, interviews, and documentation of all things that answer the problems regarding social capital research in the Bina Tasik studio. The informants of this study consisted of members and parties who had a cooperative relationship with the Bina Tasik studio. Based on the results of the research, social capital plays a role in maintaining the compactness of members of the Bina Tasik Studio, maintaining Existence, building Networks, and improving the quality of the Bina Tasik Studio. The existence of elements of social capital (trusts, networks and norms) makes the Bina Tasik studio capable of binding its members to a compactness, so that this community is able to maintain and maintain its existence. The element of social capital that has the most role in the development process of the Tasikmalaya studio is the element of trust.

Keywords: Social Capital, Trust, Network, Norm

PENDAHULUAN

Sanggar-sanggar seni di Provinsi Riau dapat dikatakan memiliki andil yang penting dalam melestarikan kesenian, kebudayaan dan tradisi Melayu. Hal ini dilihat dari aktifitas sanggar-sanggar tersebut yang mampu memperkenalkan dan mempopulerkan kesenian Melayu ke masyarakat hingga jenjang nasional bahkan internasional. Namun sama halnya dengan komunitas lainnya, sanggar kesenian melayu tentu mengalami kemajuan dan kemunduran, tak jarang beberapa sanggar menjadi nonaktif bahkan bubar. Karenanya peneliti tertarik mengambil salah satu sanggar kesenian melayu yang mampu bertahan serta telah menuai banyak prestasi sebagai objek penelitian.

Sanggar Bina Tasik, merupakan salah satu komunitas kesenian Melayu yang bertempat di daerah Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan. Komunitas ini sudah memulai aktivitasnya sejak awal tahun 2008, dan kemudian secara resmi didirikan pada tanggal 18 Desember 2008. Selama kurang lebih 10 tahun Sanggar Bina Tasik tentunya sudah mengalami berbagai pasang surut, dan hingga saat ini sanggar Bina Tasik mampu mempertahankan eksistensinya dalam berbagai kegiatan dan juga menuai banyak prestasi.

Fenomena-fenomena tersebut mengarahkan penelitian ini kepada *Social Capital* (Modal Sosial) yang biasanya terdapat pada komunitas

atau kelompok sosial dan sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu kelompok. Modal sosial menurut Bourdieu dikutip oleh George Ritzer adalah sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang, berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif¹.

Modal sosial sesuai dengan definisinya memiliki peran utama dalam memelihara dan membangun integrasi sosial dalam kelompok. Untuk itu pada komunitas yang berkembang dan eksis, biasanya terdapat modal sosial yang berperan di dalamnya. Sanggar Bina Tasik sesuai dengan data dan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan sebagai salah satu komunitas yang eksis dan maju. Untuk itu peneliti tertarik meneliti dan menganalisis penelitian tentang **“Modal Sosial Pada Sanggar Bina Tasik di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”**.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi dan merumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diambil diantaranya adalah sebagai berikut :

¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007)

- 1) Bagaimana gambaran modal sosial pada Sanggar Bina Tasik?
- 2) Bagaimana unsur-unsur modal sosial dalam menjaga ekisistensi dan pengembangan Sanggar Bina Tasik?

KONSEP TEORI

1. Sanggar Seni

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan atau aktifitas. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah sanggar yang di dalamnya berkegiatan di bidang kesenian, dengan kata lain sanggar seni merupakan sarana atau tempat yang digunakan oleh komunitas seni. Dalam masyarakat luas komunitas seni lebih di kenal dan di sebut sebagai sanggar. Karena sanggar menjadi visual yang ditangkap dan dapat dilihat masyarakat dari komunitas seni. Maka dalam ilmu sosial dapat diartikan meneliti sanggar seni, sama dengan meneliti komunitas seni yang beraktifitas di dalamnya.

Konsep komunitas biasa digunakan untuk menyatakan ide mengenai pengalaman umum dan kepentingan bersama. Sekarang ini, pengertian populer komunitas tidak hanya menunjukkan pemikiran tradisional sebatas mengenai loyalitas lingkungan bersama, tetapi juga sertai ide-ide solidaritas dan hubungan antar orang-orang yang

memiliki karakteristik sosial maupun identitas yang sama.

2. Modal Sosial

Modal sosial mulai diperkenalkan pada awal 1980-an oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu dalam tulisannya yang berjudul *Le Capital Sociales : Notes Provisoires* yang diterbitkan dalam *Actes de la Recherche en Sciences Sociales*, dan mulai dikenal khalayak luas semenjak dipublikasikannya tulisan sosiolog asal Amerika bernama James S. Coleman yang berjudul *Social Capital in The Creation of Human Capital* dalam *American Journal of Sociology* tahun 1993.

Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dengan memanfaatkan jaringan dan hubungan sosial, tidak muncul begitu saja ada secara alami (*natural given*), tetapi harus diusahakan melalui strategi investasi yang berorientasi pada kelembagaan hubungan kelompok yang dapat dipakai sebagai sumber untuk meraih keuntungan.

James Coleman melihat modal sosial sebagai fenomena yang tidak diharapkan/direncanakan/tiba-tiba, dan secara mudah ditemukan dalam struktur sosial yang ditandai oleh “kedekatan”. Selanjutnya Coleman mendefinisikan modal sosial berdasarkan dari sudut pandang fungsi modal sosial itu sendiri, yang mana bukan terletak pada hubungan sosial seperti definisi Bourdieu, namun terletak pada struktur sosial.

Robert R. Putnam juga turut menjabarkan modal sosial, yaitu sebagai seperangkat hubungan antar-manusia yang bersifat horisontal yang mencakup jaringan dan norma bersama yang berpengaruh terhadap produktivitas suatu masyarakat, sebagai contoh yaitu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat terhadap pemimpinnya.

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma dan kepercayaan sosial yang mendorong sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Hal ini mengandung pengertian bahwa modal sosial merupakan indikator kunci dari kuat lemahnya keterlibatan sosial, karena suatu ikatan/jaringan sosial dan norma dapat mendorong produktivitas dan tingkat kesejahteraan kelompok atau masyarakat.

Fukuyama juga mengemukakan definisi bahwa modal sosial mengacu kepada kerjasama dalam kelompok dan berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan tradisional, seperti: kejujuran; memegang komitmen; bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik.

Modal sosial berdasarkan beberapa definisi di atas, ditarik secara garis besar dapat artikan sebagai bentuk kapasitas atau kemampuan yang dimiliki aktor (individu) untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai (material) atau barang simbolis melalui hubungan-hubungan sosial yang dimilikinya

atau dari keanggotaannya dalam suatu kelompok.

Maka berdasarkan berbagai definisi dan pengertian mengenai modal sosial tersebut, terdapat tiga unsur utama dalam modal sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. *Trust*

Trust dalam bahasa Inggris merupakan suatu kata benda sekaligus kata kerja. Sebagai kata benda *trust* berarti kepercayaan, keyakinan atau juga perasaan percaya. Sedangkan sebagai kata kerja *trust* berarti suatu proses mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya. *Trust/kepercayaan* merupakan suatu ikatan yang tidak terucap dan tidak tertulis, yaitu keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang di dasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, atau tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Kepercayaan akan membuat individu mau untuk bekerja sama dengan individu lain dalam mencapai tujuan.

1. Jaringan (*network*)

Masyarakat merupakan satu kesatuan dari beberapa individu yang di dalamnya saling mempunyai keterkaitan hubungan pada kehidupannya, baik itu hubungan yang bersifat kekeluargaan, teman, sahabat, kelembagaan, atau pun kelompok yang mempunyai tujuan

yang sama dan diikat oleh norma serta nilai-nilai. Sedangkan jaringan berasal dari kata jaring yaitu tenunan seperti jala yang berhubungan satu sama lain melalui simpul (ikatan).

2. Norma Sosial (*Social norms*)

Norma sosial adalah sekumpulan aturan yang di harapkan di patuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tetapi di pahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang di berikan jika melanggar

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah komunitas Sanggar Bina Tasik yang bertempat di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, tepatnya beralamat di Jalan Jambu (belakang Lapangan Bola Kaki).

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposivesampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan alasan tertentu yang akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Iswahyudi S.Pd (29 tahun), yaitu sebagai pelatih atau orang yang memberi materi dalam kegiatan.

2. Hari Pandi S.E (29 tahun), yaitu sebagai anggota sanggar Bina Tasik
3. Rara Afriana (15 tahun), yaitu sebagai anggota sanggar Bina Tasik
4. Sartika S.Pd (24 tahun), yaitu sebagai anggota sanggar Bina Tasik
5. Lestari Makmur S.Pd(23 tahun), yaitu sebagai anggota sanggar Bina Tasik
6. Mutia Lufita S.Ap (25 tahun), yaitu sebagai informan dari pihak Dinas Kebudayaan & Pariwisata
7. Arika Romadona S.Pd (26 tahun), yaitu sebagai informan dari pihak sekolah yang di latih sanggar Bina Tasik
8. Erda S.Pd (54 tahun), yaitu sebagai informan dari pihak sekolah yang di latih sanggar Bina Tasik

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap suatu metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara, observasi, dan bahan dokumenter.

GAMBARAN PENELITIAN

LOKASI

Sanggar Bina Tasik, merupakan salah satu komunitas kesenian Melayu yang beralamat di Jalan Jambu / belakang lapangan bola kaki, Kecamatan Pangkalan

Kerinci Timur, Kabupaten Pelalawan. Komunitas ini sudah memulai aktivitasnya sejak awal tahun 2008, dan kemudian secara resmi didirikan pada tanggal 18 Desember 2008. Latarbelakang awal mula terbentuknya Sanggar Bina Tasikini adalah karena inisiatif beberapa pendiri yang juga merupakan pecinta kesenian Melayu, yaitu Bapak Marzon, Zulkifli dan Kamaruzzaman, yang sama-sama memiliki keinginan kuat untuk mempopulerkan, mengembangkan serta melestarikan kesenian tradisi Melayu, khususnya kesenian Pelalawan. Sanggar Bina Tasik merekrut dan membina individu yang memiliki kegemaran di bidang kesenian melayu melalui kegiatan latihan rutin yang terbagi menjadi seni Tari dan Musik, tiap anggota pun bebas memilih sesuai dengan minatnya masing-masing. Jumlah anggota yang tergabung saat ini adalah berjumlah lebih dari 80 orang yang merupakan gabungan dari anggota tari dan musik. Tidak hanya musik dan tari, sanggar Bina Tasik juga beberapakali menampilkan penampilan drama tari atau teater dan beberapa anggota juga aktif menjadi pembawa acara (MC). Tidak hanya kegiatan seni, Sanggar Bina Tasik ternyata juga sering melaksanakan kegiatan selain kesenian, seperti *gathering* atau kemah bersama, rapat anggota bulanan/evaluasi bulanan, yasinan bagi anggota beragama Islam, buka puasa bersama di bulan Ramadhan, gotong royong dan lain-lain.

Kegiatan yang semakin banyak dan tidak semata-mata hanya kegiatan kesenian serta dilaksanakan secara rutin dan teratur, membuat komunitas ini semakin aktif dan dikenal di masyarakat.

Sanggar Bina Tasik biasa dimanfaatkan oleh berbagai pihak-pihak yang membutuhkan jasa-jasa terkait dengan penampilan seni, melatih tari atau musik, maupun penyediaan kostum atau perlengkapan untuk pertunjukkan. Dalam hal tersebut, Sanggar Bina Tasik selalu berusaha memperkenalkan dan menampilkan karya-karya yang kental akan budaya dan tradisi Melayu, sebagai bentuk upaya menyalurkan, mempopulerkan, mengembangkan serta melestarikan tradisi dan budaya Melayu ke dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Modal Sosial dalam Sanggar Bina Tasik
 - a. *Trust*

Unsur *trust* dalam penelitian mengenai modal sosial sanggar Bina Tasik, dapat dilihat dari sisi keanggotaan dan juga dari sisi pihak-pihak luar yang memiliki hubungan atau kerjasama. *Trust* dari sisi keanggotaan dilihat dalam kegiatan maupun aktivitas yang kemudian membentuk hubungan antara seluruh anggota termasuk pengurus sanggar Bina Tasik. Hal yang paling mempengaruhi *trust* di dalam sanggar Bina Tasik adalah, adanya suasana kekeluargaan yang

membentuk perasaan nyaman, serta adanya perasaan anggota yang merasa diperlakukan dengan baik saat berkegiatan bersama. Dalam kepengurusan *trust* tercipta dikarenakan adanya sikap terbuka oleh anggota yang di percayakan sebagai pengurus. Dapat dilihat dari pengurus yang selalu membicarakan segala sesuatu masalah atau pun persoalan yang sedang terjadi di sanggar Bina Tasik kepada anggota.

Selanjutnya unsur *trust* yang di lihat dari sisi hubungan-hubungan yang dimiliki sanggar Bina Tasik dengan pihak-pihak luar. *Trust* dapat di terbentuk karena adanya harapan bahwa dengan adanya hubungan tersebut mampu menunjang perkembangan dan kemajuan Sanggar Bina Tasik. Serta bagi pihak luar yang bersangkutan, hubungan tersebut mampu menjadi jalan keluar dari suatu persoalan atau kebutuhan mereka dalam bidang kesenian Melayu.

b. Jaringan

Sanggar Bina Tasik memiliki hubungan/kerjasama dengan berbagai pihak-pihak luar. Dalam membahas modal sosial, pihak yang memiliki hubungan atau kerjasama dengan sanggar Bina Tasik dapat diartikan sebagai *network* (jaringan) yang dimiliki oleh Sanggar Bina Tasik. Hubungan kerjasama tersebut biasanya terbentuk dengan didasari adanya rasa saling membutuhkan satu sama lainnya yang berlandaskan pada rasa percaya (*trust*). Dengan adanya hubungan (jaringan) tersebut, sanggar Bina Tasik maupun pihak

luar dapat saling menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang mereka miliki masing-masing. Terdapat beberapa pihak yang memiliki jaringan yang erat/kuat dengan sanggar Bina Tasik, diantaranya adalah Dinas Kebudayaan & Pariwisata, PT. RAPP, dan beberapa sekolah di Pangkalan Kerinci yang di latih oleh sanggar Bina Tasik. Sedangkan pihak luar seperti dinas-dinas lain yang ada di Pangkalan Kerinci, beberapa sanggar yang ada di Pekanbaru dan Pangkalan Kerinci, dan pihak-pihak lainnya yang cenderung memiliki jaringan yang lemah dengan sanggar Bina Tasik. Jaringan dinyatakan kuat ataupun lemah, tergantung dengan tingkat seberapa sering dan konsistennya hubungan kerjasama yang terjadi, serta seberapa berpengaruhnya hubungan tersebut terhadap kedua pihak.

c. Norma

Sanggar Bina Tasik memiliki aturan atau norma dalam segala kegiatannya, yaitu pada proses latihan yang selalu dimulai dengan pemanasan dan adanya arahan dari pelatih, kemudian terdapat evaluasi atau penilaian kepada anggota. Penilaian tersebut dilakukan oleh pelatih dan dijadikan acuan pelatih dalam proses pembagian tugas dalam penampilan. Selain itu terdapat materi yang harus di kuasai dan paling di dahulukan untuk di ajarkan kepada anggota, yaitu karya-karya kesenian tradisi Melayu asli, seperti persembahan, zapin pecah dua belas,

dan serampang dua belas. Setelah anggota menguasai karya tersebut, barulah anggota masuk kepada karya-karya garapan atau kreasi pelatih. Pada persiapan penampilan sanggar Bina Tasik juga selalu di adakan gladi atau simulasi penampilan. Selanjutnya keanggotaansanggar Bina Tasik memiliki prosedur pendaftaran dan ada uang kas atau iuran bulanan yang harus di bayarkan. Struktur kepengurusan di ganti setiap 2 tahun dengan cara musyawarah. Bahkan dalam menciptakan karya seni tari dan musik sanggar Bina Tasik memiliki aturannya sendiri, yaitu harus berpijak pada kesenian Melayu khususnya Pelalawan.

2. Unsur - Unsur Modal Sosial Dalam Menjaga Eksistensi Dan Pengembangan Sanggar Bina Tasik

Modal sosial dalam sanggar Bina Tasik memiliki andil yang penting dalam menjaga eksistensi, yang di pengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

a. Menjaga Kekompakan Anggota Sanggar Bina Tasik

Kompak memiliki arti bersatu padu dalam menanggapi atau menghadapi suatu perkara dan sebagainya. Kekompakan suatu komunitas sangat erat kaitannya dengan kerjasama, komunikasi dan konflik. Adanya kekompakan merupakan gambaran suatu keharmonisan yang baik pada komunitas. Unsur *Trust* membentuk suatu unsur perasaan yang mempengaruhi proses tumbuhnya

kekompakan, yaitu adanya interaksi yang baik antar anggota, serta adanya tindakan saling mendukung antar anggota. Unsur jaringan juga berpengaruh, yaitu jaringan menjadikan sanggar Bina Tasik memaksimalkan kemampuannya dan membangun kerjasama tim untuk memperlihatkan kekompakan. Unsur norma yang di terapkan dalam sanggar Bina Tasik seperti pada gambaran sebelumnya, menjadikan anggota lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan dan norma juga mengikat dan memaksa anggota untuk membangun kerjasama yang baik sehingga dapat menjadikan sanggar Bina Tasik kompak.

b. Membangun Jaringan

Untuk melihat modal sosial dalam membangun jaringan sanggar Bina Tsaiik, di peroleh berdasarkan tanggapan pihak-pihak luar yang terkait hubungan dengan saggar Bina Tasik. dan di peroleh bahwa unsur *trust* menjadi alasan pertama yang membentuk jaringan sanggar Bina Tasik. selanjutnya jaringan yang dimiliki sanggar Bina Tasik menjadi semakin meluas, karena bermula dari satu jaringan yang terbentuk dengan baik. Sedangkan norma yang berlaku dalam sanggar Bina Tasik di pandang menjadi ciri khas oleh pihak luar, dan tentunya dapat menjadi peluang yang menambah atau membangun jaringan sanggar Bina Tasik.

c. Meningkatkan Kualitas Sanggar Bina Tasik

Peningkatan kualitas yang dimaksud mengarah kepada manfaat-

manfaat yang di terima anggota maupun sanggar Bina Tasik berkat adanya modal sosial. Unsur *trust* yang berupa harapan / kepercayaan yang diberikan kepada individu, sehingga yang bersangkutan berusaha memenuhinya dan menjadi lebih baik, hubungan kerjasama juga dapat berjalan dengan baik kaena adanya rasa percaya, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga meningkatkan partisipasi anggota. Unsur jaringan yang sengaja dibangun sanggar Bina Tasik membantu dalam meningkatkan kualitas dalam berkarya, juga dapat meningkatkan kehidupan pribadi anggota. Dengan bergabungnya anggota, menjadikannya mendapat kemampuan di bidang kesenian Melayu, atau bahkan bisa mendapatkan peluang pemasukkan atau pekerjaan dari hal tersebut. Unsur norma dapat dilihat pada tujuan dibuatnya norma yang menjadi usaha sanggar Bina Tasik dalam meningkatkan partisipasi anggota dalam latihan sehingga anggota lebih rajin dan menjaga kegiatan tetap kondusif sehingga norma juga menjadikan kemampuan anggota lebih terasah.

d. Unsur Modal Sosial dalam

Menjaga Eksistensi

Unsur *trust* dalam menjaga eksistensi Sanggar Bina Tasik terletak pada poses menjaga seseorang untuk tetap berada dalam keanggotaan Sanggar Bina Tasik. Karena dengan hilangnya anggota atau berhentinya seseorang menjadi anggota Sanggar Bina Tasik, jika hal

tersebut terus terjadi akan mengarah pada bubarnya komunitas, yang berarti eksistensi atau keberadaan Sanggar Bina Tasik juga menghilang.

Keberadaan hubungan/jaringan merupakan bukti bahwa komunitas tersebut ada. Tanpa adanya jaringan maka berarti komunitas tersebut “mati”. Selain itu eksistensi Sanggar Bina Tasik juga bergantung terhadap tanggapan dari pihak luar. Jika masyarakat mengetahui dan mengakui keberadaan Sanggar Bina Tasik, maka hal ini menunjukkan bahwa komunitas ini memang ada dan “nampak”. Untuk itu pembahasan mengenai bentuk peran modal sosial jaringan dalam menjaga eksistensi adalah ; jaringan yang dimiliki Sanggar Bina Tasik dengan pihak luar adalah sebagai pendukung pembuktian bahwa masyarakat mengakui eksistensi/keberadaannya. Dengan kata lain Sanggar Bina Tasik akan tetap (eksis) ada selama adanya jaringan tersebut. Norma berperan untuk menjaga anggota beserta kegiatan yang ada di dalamnya, untuk tetap berada dalam satu “*line*” (garis) yang akan menuntun komunitas tersebut pada suasana dan tujuan yang diharapkan. Norma sosial sangat besar perannya dalam pembentukan identitas suatu kelompok atau komunitas. Sanggar Bina Tasik dapat mempertahankan keberadaannya karena masing-masing anggota terikat dan dituntun oleh suatu norma. Dengan demikian norma dapat berperan dalam menegaskan keberadaan (eksistensi)

Sanggar Bina Tasik dalam masyarakat.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Selanjutnya unsur-unsur modal sosial dalam menjaga eksistensi pada sanggar bina memiliki peranan dalam menjaga kekompakan anggota, membangun jaringan, dan meningkatkan kualitas sanggar bina tasik. Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan Eksistensi sanggar Bina Tasik. Eksistensi memiliki arti segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi dalam pembahasan komunitas adalah sesuatu yang membuktikan bahwa komunitas tersebut ada, nyata dan di akui. Unsur-unsur modal sosial yang meliputi *trust*, jaringan dan norma menjadikan sanggar Bina Tasik mampu menjaga masing-masing anggotanya pada suatu kekompakan, serta membangun jaringan dengan berbagai pihak dan meningkatkan mutu/kualitas sanggar Bina Tasik itu sendiri. Sehingga komunitas ini mampu mempertahankan eksistensinya/keberadaannya dalam masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat unsur modal sosial yang paling berperan dalam proses perkembangan sanggar Bina Tasik, yaitu ialah unsur "*trust*". Hal ini dikarenakan dalam penelitian didapati bahwa terbentuknya

jaringan dan berjalannya suatu norma pada sanggar Bina Tasik sangat di pengaruhi oleh keberadaan *trust*. Kemudian dapat dikatakan bahwa *trust* menjadi penghubung dan perekat antara masing-masing anggota dan juga penghubung dengan pihak-pihak luar Sanggar Bina Tasik.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran atau masukan yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

- Generasi muda sebagai penerus yang mewarisi kebudayaan dan tradisi agar lebih peduli dan tidak mengabaikannya.
- Kepada seluruh komunitas seni agar dapat senantiasa mengembangkan kebudayaan dan kesenian tradisi Indonesia agar tidak menghilang tergerus modernisasi maupun globalisasi.
- Pemerintah daerah maupun kota diharapkan untuk dapat memberi perhatian lebih kepada sanggar-sanggar atau komunitas seni, agar dapat berkembang dan dapat semakin memperkenalkan kebudayaan tradisi ke masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Damsar & Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup, 2011
- Fuad, Anis danKandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011
- Hendropuspito. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Jhonson, D. W. & Jhonson, F. P. *Dinamika Kelompok: Teori Dan Keterampilan*. Terjemahan Oleh Theresia SS. Jakarta : PT Indeks, 2012.
- Lawang, Robert M. Z. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta : FISIP UII PRESS, 2004
- Mustofa, Bisri dan Elsa Vindi Maharani. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta: Panji Pusaka, 2008.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara 2004.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group, 2007.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta 2008.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi 2014.
- Yani, Abdul. *Sosiologi Sistematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Zulkarnain, Wildan. *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

JURNAL :

- Boedyono Supono, "Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis" *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, Vol. 11 (No. 1 April 2011)
- James S. Coleman, 1988, *Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure* , *American Journal of Sociology*, Vol. 94

SKRIPSI :

Junita, “Paguyuban Seni Sisimhaam dan Jaipong di Desa Seresam” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau, 2017

Garnasih, Rahmi. “Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Informal (Studi Kasus Pada Pedagang Warung Nasi Dipasar Depok Mala Pancoran Depok)” Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011

Kusumastuti, Ambar. “Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta” Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014

Rajibianto, Dwi “Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil Genteng Soka Di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen” Skripsi, program studi Sosiologi Agama Fakultas Usluhuddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010

Utami, Nidia Desi. “Modal Sosial Pada Kelompok Tani/Ternak Tibona Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa

Kabupaten Bulukumba” Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin 2014

Utomo, Bimo Haryono “Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Asal Daerah Padang Di Sandratex Rampoa Ciputat” Skripsi, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015

Wibowo, Yogo Mukti. “Modal Sosial Pada Komunitas Motor di Yogyakarta studi pada Jogja Automotive Community” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2012

INTERNET :

<https://kkbi.web.id?komunitas.html>
pelalawantourism.com di akses pada 25 Januari 2018 14:28

Edi Suharto, Modal Sosial & Kebijakan Publik, (<http://kuntum2008.multiply.com/journal>)